



Analisis Tren Pengobatan Ruqyah dengan Daun Bidara: Studi Takhrij dan Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer

Cep Imam Ashabulyamin¹, Hidayatul Fikra², Dadah³

¹Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

cephuzaimah01@gmail.com, fikraarza2903@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the hadith about the use of bidara leaves for the treatment of ruqyah. This study uses a qualitative approach that emphasizes literature study through the takhrij and syarah hadith methods with contemporary analysis. The results of this study found that the quality status of the hadith about bidara leaves was considered authentic based on the takhrij hadith. Syarah hadith shows that at the time of the Prophet Muhammad. The bidara leaves are used to bathe the corpse, bathing is obligatory for women who have finished their menstruation and for people who have just embraced Islam. In today's era, bidara leaves are used as a medium for ruqyah with the aim of expelling the jinn by bathing them in trance patients so that the jinn in the patient's body are easily removed. This study concludes that the hadith about bidara leaves is acceptable (maqbul) so that it can be used as evidence for Islamic practice.

Keywords: Bidara leaves; Possession disorder; Ruqyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis tentang pemanfaatan daun bidara untuk pengobatan ruqyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditekankan pada studi pustaka melalui metode takhrij dan syarah hadis dengan analisis kontemporer. Hasil penelitian ini menemukan bahwa status kualitas hadis tentang daun bidara ini dinilai *shahih* berdasarkan takhrij hadis. Syarah hadis

Copyright © 2022 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series
This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license -
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

menunjukkan bahwa pada masa Nabi Muhammad Saw. daun bidara digunakan untuk memandikan jenazah, mandi wajib bagi wanita yang selesai haid dan bagi orang yang baru memeluk Islam. Di zaman sekarang daun bidara dimanfaatkan sebagai media ruqyah dengan tujuan mengusir jin dengan cara dimandikannya kepada para pasien gangguan kesurupan agar jin yang berada di tubuh pasien mudah dikeluarkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis tentang daun bidara dapat diterima (*maqbul*) sehingga dapat digunakan sebagai *hujjah* amalan Islam.

Kata Kunci: Daun Bidara; Gangguan kesurupan; Ruqyah

Pendahuluan

Daun tanaman bidara (*Ziziphus Mauritiana Lamk*) merupakan salah satu tanaman yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Dalam Al-Qur'an, tanaman bidara disebutkan sebagai tanaman *sidr*, hal ini disebutkan dalam surah As-Saba ayat 16 yang artinya "Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon *Atsl* dan sedikit dari pohon *Sidr*" (Siregar, 2020). Dalam beberapa hadis Nabi Muhammad Saw. disebutkan anjuran penggunaan daun bidara dalam beberapa hal di antaranya dalam HR. Bukhari No. 1253 dan Muslim No. 939, yang artinya: "Mandikanlah dengan mengguyurkan air yang dicampur dengan daun bidara tiga kali, lima kali atau lebih dari itu jika kalian anggap perlu dan jadikanlah yang terakhirnya dengan kapur barus (wewangian)" (Siregar, 2020). Dalam hadis HR. Bukhari No. 314 dan Muslim No. 332 yang artinya: "Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwa "Asma' bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. tentang mandi wanita haidh. Maka beliau bersabda, "Salah seorang dari kalian hendaklah mengambil air dan daun bidara, lalu engkau bersuci, lalu membaguskan bersucinya...." (Siregar, 2020). Pemanfaatan bidara mengalami perkembangan dari masa ke masa. Dahulu bidara yang kaya akan manfaat pada masa Rasulullah Saw. dijadikan untuk pengobatan ruqyah dan air mandi jenazah, namun seiring berkembangnya teknologi, pemanfaatan bidara dapat ditemukan pada dunia *skincare* dan *bodycare*. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengungkap pemanfaatan bidara yang ditinjau dari surah Saba' ayat 16 dan surah al-Waqiah ayat 28 (Rezeki, 2020). Oleh karena itu, meninjau dari banyaknya

manfaat daun bidara tersebut penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih dalam kegunaan daun bidara sebagai obat mengusir gangguan kesurupan menggunakan teori ilmu hadis berupa takhrij berikut syarah melalui pendekatan kontemporer.

Para ahli kesehatan sepakat bahwa suatu penyakit dapat disembuhkan dengan makanan yang sehat dan tidak menggunakan obat dengan bahan kimia. Penggunaan obat dengan bahan kimia dapat memperburuk keadaan jika tidak sesuai dengan gejala penyakit (Rezeki, 2020). Adapun pemakaian obat dianjurkan pada obat-obatan sederhana. Seperti pengobatan ala Nabi (*Thibbun Nabawi*), yang diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada para sahabatnya yang mulia, sebagai tata cara dan kaidah medis yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. *Thibbun Nabawi* mencakup banyak hal, seperti madu, jintan hitam, air mawar, cuka buah, air zam-zam, kurma, dan berbagai makanan dan minuman yang menyehatkan lainnya. Bentuk pengobatan lainnya seperti bekam dengan mengeluarkan darah kotor yang terdapat dalam tubuh dengan cara disayat ataupun ditusuk dengan jarum, dan juga pengobatan ruqiyah yaitu terapi dengan bacaan Al-Qur'an, dengan sistem kompres, karantina dan lainnya (Rezeki, 2020). Nabi Muhammad Saw. memberikan petunjuk tentang cara mengobati diri sendiri, keluarga, dan juga para sahabat. Obat yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat tidak terdapat campuran kimia yang biasa disebut *aqrabathyn*. Sedangkan Bangsa Romawi dan Yunani senang mencampurkan dengan bahan kimia. Akan tetapi, tidak semua pengobatan dan obat-obatan dapat langsung dirasakan khasiatnya, namun harus disertai dengan sugesti (doa) dan keyakinan bahwa obatan-obatan tersebut dapat menyembuhkan penyakit. Allah Swt. menciptakan segala yang ada di muka bumi tidak ada yang sia-sia, seperti tumbuhan yang beraneka macam, hewan maupun mineral. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa ketiganya mengandung zat atau obat yang dapat menyembuhkan penyakit. Walaupun tidak semua tumbuhan yang Allah Swt. ciptakan dapat digunakan sebagai obat. Adapun salah satu tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat ialah bidara. Masyarakat India menggunakan bidara sebagai obat diare, kencing manis, demam dan malaria. Sedangkan di Malaysia, kulit kayu bidara direbus dan dijadikan sebagai obat sakit perut, selain itu juga digunakan sebagai bahan kecantikan untuk mengatasi jerawat, keriput dan lingkaran hitam di bawah mata. Tumbuhan bidara mengandung polifenol, sterol, terpenoid, alkaloid, saponin, flavonoid, glikosida, dan tanin. Kandungan senyawa glikosida yang terdapat dalam daun bidara dapat juga menghilangkan bekas luka di kulit dan

bekas luka bakar. Dan kandungan senyawa saponin pada daun bidara berkhasiat dalam memberikan efek menenangkan. Dewasa ini bidara mengalami perkembangan tren masa kini. Bukan hanya digunakan sebagai obat ruqyah, akan tetapi juga digunakan sebagai bahan kecantikan seperti rangkaian *skincare* dan *bodycare* (lulur dan sabun) (Rezeki, 2020).

Penelitian ini membahas tentang pengaruh terapi ruqyah terhadap perubahan perilaku penderita, yang dapat digolongkan sebagai psikoterapi Islam. Dalam praktiknya, ruqyah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Dari sini ada asumsi bahwa ayat Al-Qur'an memiliki energi yang dapat memberikan efek psikoterapi terhadap penderita yang mengalami gangguan kesehatan mental akibat kesurupan. Psikoterapi diartikan sebagai penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan penyesuaian diri setiap hari. Lebih lanjut, psikoterapi dapat mencakup pula suatu pembicaraan informal dengan para menteri atau duta, penyembuhan lewat keyakinan agama, dan diskusi personal dengan para guru atau teman. Kegiatan pelayanan terapi ruqyah memiliki peran strategis dalam rangka mendukung upaya penyembuhan. Ini bisa dijelaskan lewat hubungan antara sistem kekebalan tubuh pada diri seseorang dengan kesehatan psikisnya. Hubungan keduanya dalam dunia kedokteran modern dapat diterangkan dalam sebuah cabang ilmu "psiko-neuro-imunologi" (Susanto, 2014).

Penelitian mengenai daun bidara dan terapi ruqyah untuk mengatasi kesurupan telah banyak dilakukan sebelumnya. Di antaranya penelitian Sri Rezeki (2020) berjudul "Telaah Tumbuhan Bidara untuk Pengobatan Menurut Al-Qur'an dan Hadis," Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan bidara pada pengobatan penyakit luar dan dalam, antara lain menyembuhkan luka, antikanker, mencegah diabetes, obat diare, meredakan demam, mengatasi insomnia, masalah kewanitaan, air mandi untuk bersuci, malaria, dan lain sebagainya (Rezeki, 2020). Penelitian tentang ruqyah sebagai terapi dikemukakan oleh Munqizah Husna Binti Zaidi (2018) berjudul "Pendekatan Psikoterapi Islam melalui Teknik Ruqyah dalam Mengatasi Gangguan Jin di Darussyifa' Selangor," UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini mengemukakan bahwa klien yang mengalami gangguan jin adalah sering sakit kepala, tertekan, lemah badan, kerasukan hingga mendengar hal-hal ganjil. Pengobatan dengan terapi ruqyah dilakukan dengan membacakan ayat-ayat ruqyah seperti al-Fatihah, ayat Kursi, salawat dan lainnya oleh terapis. Hasilnya menunjukkan gejala-gejala yang dirasakan berkurang dan klien mulai membaik (Zaidi, 2018). Juga penelitian Sya'roni dan Khusnul Khatimah (2017) berjudul "Terapi Ruqyah dalam Pemulihan

Kesehatan Mental,” JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terapi ruqyah memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif di antaranya terapi ruqyah sangat efektif dalam menjaga kesehatan jiwa, memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa seseorang. Sedangkan dampak negatif dialami selama proses ruqyah, seperti kesemutan, muntah-muntah, teriak-teriak, menangis, pusing dan kepanasan (Sya’roni & Khatimah, 2017).

Penelitian sebelumnya mengenai terapi ruqyah dan daun bidara yang telah diuraikan pada penelitian terdahulu sangat berkontribusi terhadap penyusunan kerangka berfikir ini. Pemanfaatan bidara mengalami perkembangan dari masa ke masa. Dari zaman dahulu bidara dikenal kaya akan manfaat, pada masa Rasulullah Saw. dijadikan untuk pengobatan ruqyah dan air mandi jenazah. Daun bidara digunakan untuk ruqyah dan diyakini mampu menangani masalah-masalah yang ditimbulkan oleh jin dan sihir-sihir yang dikirimkan oleh para ahli sihir dan dukun, juga dipergunakan untuk memandikan jenazah, karena di dalam daun bidara ada semacam kandungan alami untuk membersihkan kotoran. Hingga sekarang daun bidara masih dipergunakan oleh para peruqyah sebagai media untuk menghilangkan gangguan-gangguan kesurupan. Fenomena kesurupan telah terjadi pada zaman Nabi Muhammad Saw., di antara fenomena kesurupan ini adalah kekacauan dalam ucapan, perbuatan dan pikiran (Pasmawati, 2018). Terapi ruqyah terhadap pasien selain untuk memberikan motivasi, pelaksanaan terapi ruqyah tersebut juga sekaligus sebagai sarana dakwah Islam. Hal tersebut secara teoritis merupakan ajakan kepada orang-orang (individu, kelompok, masyarakat, bangsa) ke jalan Allah (QS. al-Nahl [16]; 125) atau untuk berbuat kebaikan dan menghindari keburukan (QS. Ali Imran [3]; 104). Dakwah Islam merupakan proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat sebagai sasarannya sehingga diharapkan terjadi perubahan positif. Dakwah dalam pengertian tersebut, sebagai upaya pendorong terjadinya perubahan pikiran, perasaan, dan kehendak. Dalam term al-Qur’an adalah *amar ma’ruf, nahi munkar* dan *tu’minu billah* (Ali Imran: 110), yaitu segala kegiatan yang bertujuan untuk mengelola kegiatan hidup dan kehidupan manusia agar mengerjakan yang positif, dan meninggalkan berbagai perbuatan yang membawa dampak negatif serta mewujudkan keteguhan iman. Rumusan tersebut meminjam istilah Kuntowijoyo, sebagai satu kesatuan “emansipasi, liberasi dan transendensi (Susanto, 2014). Dakwah terhadap pasien kesurupan tentu memiliki cara (*manhaj*) dan pendekatan berbeda dengan dakwah kepada *mad’u* yang terbilang “normal.” Jika terhadap

mad'u yang terbilang “normal” bisa diterapkan metode ceramah, maka kurang tepat bila diterapkan untuk pasien kesurupan. Cara berdakwah yang tepat untuk penderita kesurupan gangguan jin adalah dengan cara atau pendekatan yang memungkinkan dirinya mendapatkan pelayanan yang menyangkut aspek kejiwaan (Susanto, 2014). Kesurupan dalam fenomena sangat menarik untuk dibahas. Sebagian masyarakat masih banyak yang menganggap kesurupan sebagai hal yang tidak rasional atau berbau mistis. Padahal, fenomena kesurupan ini dapat dijelaskan secara ilmiah. Ruqyah merupakan salah satu bentuk penyembuhan berbasis Islam, dimana penerapannya didasarkan pada bimbingan al-Qur’an dan Hadis, dengan kata lain prosesnya adalah menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur’an dan doa-doa yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. (Susanto, 2014).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, penulis berupaya untuk menyusun formula penelitian yang terdiri dari permasalahan utama penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah terdapat syarah hadis tentang manfaat daun bidara sebagai media pengobatan ruqyah. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana syarah hadis tentang manfaat daun bidara sebagai media pengobatan ruqyah, dan tujuan penelitian ini yaitu membahas syarah hadis tentang manfaat daun bidara sebagai media pengobatan ruqyah. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan terutama di bidang psikoterapi dan dakwah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat mengenai terapi ruqyah dengan media yang bernama daun bidara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (Darmalaksana, 2020) dengan merujuk pada literatur-literatur yang berkaitan dengan daun bidara dan pengobatan ruqyah. Penelitian ini menerapkan metode takhrij dan syarah hadis (Darmalaksana, 2020) terhadap hadis riwayat Imam Bukhari No. 1180 tentang pemanfaatan daun bidara. Adapun interpretasi yang digunakan adalah analisis kontemporer (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan disajikan dalam beberapa hal sebagai berikut ini.

1. Teks Hadis Daun Bidara

Berdasarkan pencarian hadis tentang daun bidara melalui aplikasi Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam (Darmalaksana, 2021) penulis menemukan beberapa hadis yang bersangkutan, namun yang akan menjadi pembahasan penelitian ini yaitu hadis riwayat Imam Bukhari No. 1180 Kitab Jenazah Bab Menjadikan Air yang Dicampur Kapur Barus Sebagai Air Guyuran Terakhir sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي يُونُسَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَطِيَّةَ قَالَ تُوُفِّيَتْ إِحْدَى بَنَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُمْ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِي الْأَخِرَةِ كَأَفُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَأُفُورٍ فَإِذَا فَرَعْتُمْ فَأَذِّنِي قَالَتْ فَلَمَّا فَرَعْنَا أَذْنَاهُ فَأَلْفَى إِلَيْنَا حِمُّوهُ فَقَالَ أَشْعِرُهَا إِلَيْهِ وَعَنْ أَبِي يُونُسَ عَنْ حَفْصَةَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا بِنَحْوِهِ وَقَالَتْ إِنَّهُ قَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُمْ قَالَتْ حَفْصَةُ قَالَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَجَعَلْنَا رَأْسَهَا ثَلَاثَةً قُرُونٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hamid bin 'Umar telah menceritakan kepada saya Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Muhammad dari Ummu 'Athiyyah *radhiallahu 'anha* berkata: Ketika salah satu puteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wafat, Nabi Muhammad Saw. keluar seraya berkata: "Mandikanlah dengan mengguyurkan air yang dicampur dengan daun bidara tiga kali, lima kali atau lebih dari itu jika kalian anggap perlu dan jadikanlah yang terakhirnya dengan kapur barus (wewangian) atau yang sejenis dari kapur barus (kamper). Dan bila kalian telah selesai beritahu aku." Berkata, Ummu 'Athiyyah *radhiallahu 'anha*: "Ketika kami telah selesai, kami memberi tahu Beliau, kemudian Beliau memberikan kain, Beliau kepada kami seraya berkata: "Pakaikanlah ini kepadanya." Dan dari Ayyub dari Hafshah dari Ummu 'Athiyyah *radhiallahu 'anha* dan dia berkata, bahwa Beliau bersabda: "Mandikanlah ia tiga kali, lima kali, tujuh kali atau lebih dari itu jika kalian anggap perlu." Berkata, Hafshah telah berkata, Ummu 'Athiyyah *radhiallahu 'anha*: "Kami kepang rambut kepala puteri Beliau dengan tiga kepang" (H.R. Bukhari).

2. Takhrij Hadis Daun Bidara

Takhrij hadis terkait daun bidara ditampilkan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Rawi Sanad

No.	Rawi Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kuniyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Nusaibah binti Ka'ab	-	-	Bashrah	Ummu 'Athiyah		Ibnu Hajar al- 'Asqalani: Shahabat Adz-Dzahabi: Shahabat	Tabi'in kalangan pertengahan
2	Muhammad bin Sirin, Maula Anas bin Malik	-	110 H	Bashrah	Abu Bakar		Ahmad bin Hambal: Tsiqah Yahya bin Ma'in: Tsiqah Al-'Ajili: Tsiqah Muhammad bin sa'd: Tsiqah Ma'mun Ibnu Hibban: Hafidz Ibnu Hajar al- 'Asqalani: Tsiqah Tsabat Adz-Dzahabi: Tsiqah Hujjah	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Ayyub bin Abi Tamimah Kaysan	-	131 H	Bashrah	Abu Bakar		Yahya bin Ma'in: Tsiqah An-Nasa'i: Tsiqah Tsabat Muhammad bin Sa'd: Tsiqah Tsabat Adz-Dzahabi: Imam	Tabi'in Kalangan Biasa
4	Hammad bin Zaid bin Dirham	-	179 H	Bashrah	Abu Isma'il		Ahmad bin Hambal: Seorang Imam Kaum Muslimin Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats- tsiqaat Ibnu Hajar al- 'Asqalani: Tsiqah Tsabat Faqih	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan

5	Hamid bin 'Umar bin Hafsh bin 'Umar bin 'Ubaidillah bin Abi Bakroh	-	233 H	Bashrah	Abu 'Abdur Rahman	Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'Ats tsiqaat Ibnu Hajar al- 'Asqalani: Tsiqah	Tabi'ul Atba' kalangan tua
6	Imam Bukhari	810 M	810 M	Bukhara		Imam hadis	Mudawin

Tabel 1 merupakan daftar rawi dan sanad hadis riwayat Imam Bukhari No. 1180 tentang daun bidara dalam Kitab Jenazah Bab Menjadikan Air yang Dicampur Kapur Barus Sebagai Air Guyuran Terakhir. Pada tabel di atas terdapat rawi sanad, tahun lahir dan wafat, negeri, nama panggilan (kuniyah), komentar ulama dan juga kalangannya. Hadis ini diriwayatkan oleh 6 (enam) *rawi* sejak *mukharrij* sampai *mudawwin*. Sebanyak 5 (lima) rawi yang tidak diketahui tahun lahirnya, dan sebanyak 1 (satu) rawi yang tidak diketahui tahun wafatnya, yaitu Nusaibah binti Ka'ab. Sedangkan sanad pertama dari hadis ini yaitu Hamid bin 'Umar bin Hafsh bin 'Umar bin 'Ubaidillah bin Abi Bakroh. Berdasarkan ilmu hadis, rawi pertama ialah sanad terakhir sedangkan rawi terakhir ialah sanad pertama (Darmalaksana, 2021).

3. Kualitas Hadis Daun Bidara

Syarah hadis dikatakan berkualitas sahih apabila rawi '*adil* dan *dhabit*, sanad bersambung (*muttasil*), matan hadis tidak janggal dan tidak pula cacat (Sarbanun, 2018). Pada tabel 1 terlihat banyak para ulama yang memberikan komentar positif (*ta'dil*) terhadap para rawi dengan memberi komentar *tsiqah*. Rawi yang dinilai *tsiqah* berarti ia ialah orang yang dapat dipercaya dari segi '*adil* dan *dhabit* (kuat hapalannya), karena *tsiqah* merupakan gabungan dari keduanya ('*adil* dan *dhabit*) (Darmalaksana, 2021). Rawi dikatakan *tsiqah* berarti ia merupakan orang terpercaya dari segi '*adil* dan *dhabit* (kuat hapalannya). Hal ini dapat terlihat jelas dalam tabel bahwa tidak ada satupun komentar para ulama yang negatif terhadap para rawi. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rawi dalam jalur sanad ini seluruhnya '*adil* dan *dhabit* yang dapat mempengaruhi kualitas sanad hadis. Persambungan sanad

dijadikan oleh para ulama sebagai salah satu tolak ukur kesahihan suatu hadis. Syarat sanad bersambung yaitu adanya guru yang menyampaikan hadis dan murid yang menerima hadis saling bertemu yaitu guru dan murid hidup sezaman atau satu profesi sebagai *muhadditsin* (Darmalaksana, 2020, 2021). Guru dan murid dikatakan bertemu apabila mereka sezaman atau berada di suatu wilayah, dimana hal itu dilihat dari tahun lahir dan wafat para rawi.

Apabila para perawi tidak diketahui tahun lahir dan wafat, maka para rawi dapat diasumsikan rata-rata berusia kurang lebih 90 tahun. Apabila melihat pada tabel di atas, maka beberapa rawi tidak diketahui tahun lahirnya, namun dapat diperkirakan para rawi bertemu antara guru dengan murid. Dengan demikian, sanad riwayat hadis Imam Bukhari No. 1180 bersambung dalam istilah lain yakni *ittishalus sanad* (Muzayyin, 2017).

Selain dilihat dari aspek penilaian rawi dan sanad, kualitas hadis ditentukan dari segi matan dengan syarat terhindar dari *syadz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat). Pada teks hadis riwayat Imam Bukhari No. 1180 tidak terdapat kejanggalan dan cacat, maka dapat dikatakan bahwa hadis ini sebagai hadis yang shahih. Dari awal hingga akhir sanad ialah bersambung. Dengan adanya persambungan ini tentunya dapat dilihat bahwa kualitas hadis ialah shahih. Sedangkan dari segi matan, tidak ada yang bertolak-belakang dengan syarat keshahihan matan.

4. Syarah Hadis Daun Bidara

Syarah ialah penjelasan tentang hadis, begitu pula syarah yang berkaitan dengan hadis merupakan usaha menafsirkan makna yang ada dibalik teks hadis (Darmalaksana, 2020). Hadis dapat diamalkan dan dapat diterima melalui takhrij (Darmalaksana, 2018). Menurut *takhrij* didapati status *shahih* baik dari segi bersambungannya sanad, *'adil*, dan *dhabit* para perawi serta matan yang tidak adanya *syadz* dan *'illat*.



Gambar 2. Pohon Tumbuhan Daun dan Buah Bidara
(Sumber rumah123@com)

Ditenggarai bidara merupakan tumbuhan syurga. Allah Swt menjanjikan kenikmatan kepada penghuni syurga di samping pohon bidara. Nabi Muhammad Saw. turut mengingatkan pentingnya daun bidara sebagai campuran dalam bersuci atau mandi. Pohon bidara turut memainkan peranan penting dalam ekosistem. Sifatnya yang tahan lasak dan kewujudannya di kawasan tandus menjadikannya penting sebagai nadi lingkungan sekitar sehingga Nabi Muhammad Saw. melarang untuk memusnahkannya. Pohon bidara merupakan salah satu pohon popular di Jazirah Arab dikarenakan banyak manfaatnya. Pohon bidara tersebut tumbuh menjulang tinggi beberapa meter dari permukaan tanah dan dapat menaungi siapa saja yang duduk di bawahnya dari panasnya terik matahari yang membakar. Pohon bidara ini memiliki akar yang kuat dan menancap dalam tanah, sehingga ia tidak membutuhkan siraman air. Pohon ini menghasilkan buah, dan daunnya dapat digunakan sebagai sabun untuk membersihkan badan. Macam-macam bidara ada lima, yaitu bidara laut, bidara Arab, bidara, bidara upas, bidara China, dan bidara putsa (apel India) (Latifatun, 2020).

Dari pandangan para mufassirin mengenai bidara pada surah Saba': 16, kelima mufassir menyatakan "Kami ganti kebun-kebun mereka dengan pohon yang berbuah pahit, pohon *Atsl* dan sedikit pohon bidara." Tetapi ada beberapa mufassir seperti tafsir Kementrian Agama menambahkan bahwa bidara digambarkan seperti pohon bumi dan dikaitkan dengan pohon celtis yang tumbuh di gurun pasir, di tafsir al-Misbah ditambahkan bahwa bidara

semacam seroja yang sedikit kegunaannya, di tafsir Ibn Katsîr diterangkan bahwa pohon-pohon terbaik kaum Saba' dahulu diganti dengan pohon sidr, dan di tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa pohon bidara batangnya rimbun, dan buah yang diharapkan tidak ada. Dari penafsiran tersebut ada yang menyatakan pohon bidara sedikit manfaatnya, dan ada juga yang mengkiaskan pohon bidara sebagai hiasan semata. Akan tetapi, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, bidara telah banyak dimanfaatkan, antara lain dijadikan sebagai perawatan kecantikan (Rezeki, 2020).

Bidara sering ditemukan di dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Hadis riwayat Imam Bukhari No. 1180 mengenai pemanfaatan daun bidara untuk mandi dapat digunakan juga sebagai media pengobatan ruqyah. Cara penggunaannya yaitu dengan mengambil beberapa helai daun bidara dalam jumlah ganjil, kemudian ditumbuk hingga daunnya pecah, kemudian dimasukkan ke dalam air. Ayat-ayat ruqyah dibacakan kepada air tersebut, agar kemudian diminum atau digunakan sebagai bilasan terakhir saat mandi. Ulama berpendapat bahwa penggunaan daun bidara tergolong mubah karena digunakan untuk pengobatan. Penggunaan daun bidara sebagai media pengobatan ruqyah ini dinilai efektif untuk menyembuhkan orang yang terkena gangguan sihir, berdasarkan penelitian Munqizah Husna (Zaidi, 2018).

Pemanfaatan lain dari daun bidara di antaranya menyembuhkan luka, antikanker, mencegah diabetes, obat diare, meredakan demam, mengatasi insomnia, masalah kewanitaan, obat luar dan dalam tubuh, air mandi untuk bersuci, malaria, dan lain sebagainya (Rezeki, 2020). Manfaat daun bidara terbanyak adalah sebagai antimikroba, baik bakteri, jamur mau pun parasit. Beberapa zat aktif yang terkandung dalam ekstrak daun bidara yang menunjukkan potensi tersebut adalah alkaloid, flavanoid, tanin fenol dan saponi (Siregar, 2020). Tumbuhan daun bidara menjadi semakin populer di era mutakhir dewasa ini seiring ditemukannya berbagai manfaat menurut bidang medis, kedokteran dan kesehatan (Hadijannah, 2018; A. D. A. Putri, 2021; R. A. Z. Putri, 2017; Sari, 2018). Begitu populernya daun bidara hingga dijadikan *banding* bisnis pengobatan herbal (Nasruddin, 2020). Kembali pada masalah ruqyah, dimana hal ini hanya dapat dilakukan oleh ahli, sedangkan daun bidara diyakni menjadi media yang efektif, terbukti bahwa tumbuhan daun bidara mempunyai manfaat yang sangat melimpah.

Kesimpulan

Daun tanaman bidara (*Ziziphus Mauritiana Lamk*) merupakan salah satu tanaman yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Dalam Al-Qur'an tanaman bidara disebutkan sebagai tanaman *sidr*, dalam surah As-Saba ayat 16, sedangkan dalam hadis terdapat dalam riwayat Imam Bukhari No. 1180, yang mana daun bidara dimanfaatkan sebagai bahan wewangian untuk memandikan jenazah. Hadis tersebut tergolong *shahih* berdasarkan sanad, matan dan rawinya. Lebih lanjut, penggunaan daun bidara juga dianjurkan bagi wanita yang telah selesai dari masa haid, mandi bagi orang yang baru memeluk agama Islam, hingga digunakan sebagai media pengobatan ruqyah. Daun bidara dalam jumlah ganjil dapat digunakan sebagai bahan campuran air yang digunakan dalam ruqyah, kemudian diminum atau digunakan sebagai bilasan terakhir saat mandi bagi orang yang diruqyah. Kandungan matan hadis riwayat Imam Bukhari No. 1180 ini dapat dijadikan *hujjah* karena tidak bertentangan dengan hadis lain. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat secara teoritis untuk mengembangkan khazanah keilmuan, serta dapat menjadi rujukan praktis bagi pengobatan ruqyah dengan daun bidara. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu kurangnya penguasaan terhadap ilmu pengobatan dan dari segi takhrij serta analisis hadis sesuai dengan isu kontemporer. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan penelitian kembali melalui pendekatan ilmu hadis terkait dengan kekayaan akan manfaat daun bidara ini sesuai kajian para pakar Kesehatan dan kedokteran.

Daftar Pustaka

- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5.
- Darmalaksana, W. (2021). Herbal Tumbuhan Senna dalam Pengobatan Infeksi Covid-19: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Pre-Print Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 19, 1-11.
- Hadijanah, S. (2018). Uji Toksisitas Ekstrak Etanol Daun Bidara Terhadap Larva Udang dengan Metode Brine Shrimp Lethality Test (BLST). Institut Kesehatan Helvetia.
- Latifatun, N. (2020). *Pohon Bidara dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Term Sidr (Kajian Tematik Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)* (Vol. 3, Issue 2017).
- Muzayyin, A. (2017). Kualitas Hadis Ditentukan Oleh Kualitas Terendah

- Rawi Dalam Sanad. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1(1), 237-244.
- Nasruddin, N. (2020). Analisis Strategi Pemasaran Produk Rumah Herbal Bidara Kota Palopo. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 3(2), 165-172.
- Pasmawati, H. (2018). Fenomena Gangguan Kesurupan (Dalam Perspektif Islam dan Psikologi). *Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1), 13.
- Putri, A. D. A. (2021). Pengaruh Penambahan Ekstrak Jahe Emprit (*Zingiber officinale var. Amarum*) dalam Pembuatan Permen Jelly Daun dan Buah Bidara (*Ziziphus spina-christi L.*). Universitas Muhammadiyah.
- Putri, R. A. Z. (2017). Uji Aktivitas Daun Bidara Arab (*Ziziphus Spina-Christ l*) sebagai Antikanker pada Sel Kanker Kolon (WIDR) melalui Metode MTT dan Identifikasi Senyawa Aktif dengan Metode LC-MS. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rezeki, S. (2020). Telaah Tumbuhan Bidara untuk Pengobatan Menurut Al-Qur'an dan Hadis. Institut Ilmu Qur'an (IIQ).
- Sarbanun. (2018). Macam-Macam Hadits dari Segi Kualitasnya. *Ath-Thariq*, 2(2), 345-356.
- Sari, S. Y. (2018). *Formulasi Sediaan Sabun Cair dari Ekstrak Daun Bidara (Ziziphus Mauritiana)*. Institut Kesehatan Helvetia Medan.
- Siregar, M. (2020). Berbagai Manfaat Daun Bidara (*Ziziphus mauritiana Lamk*) Bagi Kesehatan di Indonesia : Meta Analisis. *Jurnal Pandu Husada*, 1(2), 75. <https://doi.org/10.30596/jph.v1i2.4415>
- Susanto, D. (2014). Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah bagi Pasien Penderita Kesurupan. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 313-334.
- Sya'roni, & Khatimah, K. (2017). Terapi Ruqyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 1(1), 79-93.
- Zaidi, M. H. B. (2018). *Pendekatan Psikoterapi Islam Melalui Teknik Ruqyah dalam Mengatasi Gangguan Jin di Darussyifa' Selangor*. UIN Raden Fatah Palembang.